



Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003  
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka  
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com  
Kontak : 0821-4250-1527

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>  
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



## Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK St. Theresia Mangulewa

261 – 274

## Analysis of the Development of Social Emotional Skills in Children Aged 5-6 Years at St. Theresia Mangulewa Kindergarten

Artikel dikirim :


2025-02-08

Artikel diterima :


2025-02-13

Artikel diterbitkan :

2025-02-14

 Nurtiana Enem<sup>1\*</sup>, Konstantinus Dua Dhiu<sup>2</sup>, Yohanes  
Vianey Sayangan<sup>3</sup>, Efrida Ita<sup>4</sup>

 <sup>1,2,3,4</sup> STKIP Citra Bakti

 Email Korespondensi: Enemnurtiana@gmail.com \*

**Kata Kunci :**

kemampuan sosial emosional,  
perkembangan sosial emosional,  
anak usia dini.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di Tk St. Theresia Mangulewa dengan fokus pada aspek interaksi sosial, empati dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian 26 anak kelas B dengan rentan usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Pada metode wawancara peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok B (usia 5-6 tahun) Tk St. Theresia Mangulewa untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak 5-6 tahun. Pada tahap dokumentasi peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan dokumen lainnya yaitu data anak, penilaian harian, mingguan dari guru dan profil sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk.St.Theresia Mangulewa tahun 2024 adalah berdasarkan hasil obsevasi, pengamatan dan wawancara yang dilakukan

ditemukan bahwa jumlah peserta didik kelompok B Tk. St. Theresia Mangulewa tahun 2024 berjumlah 26 anak dengan rincian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 anak dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 anak. Dari uraian diatas setelah dilakukan pendekatan, pengamatan, observasi dan wawancara baik secara langsung dilakukan pada saat KBM berlangsung maupun melalui pengamatan didalam dan diluar kelas ditemukan bahwa dari 26 anak siswa siwi kelompok B Tk. St. Theresia Mangulewa yang perkembangan kemampuan sosial emosionalnya sudah baik dan mengalami kemajuan berjumlah 21 anak dan yang masih butuh proses dan stimulasi dari guru dan orang-orang sekitar berjumlah 5 anak, Dari rincian ini ketika dipersenkan dapat dibuat sesuai data diatas adalah yang perkembangannya mengalami kemajuan dan sudah membaik sebesar 93% dan yang masih dalam taraf belajar dan butuh bimbingan dan stimulasi sebesar 10%.

**Keywords :** social-emotional skills, social-emotional development, early childhood

**Abstract :** This study aims to analyze the development of social-emotional skills in children aged 5-6 years at St. Theresia Mangulewa Kindergarten with a focus on aspects of social interaction, empathy and cooperation. This study uses a qualitative descriptive research type with 26 class B children with a vulnerable age of 5-6 years. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation. The observation method used to obtain data related to the development of social-emotional skills in children aged 5-6 years. In the interview method, the researcher conducted interviews with the principal and teacher of group B (age 5-6 years) St. Theresia Mangulewa Kindergarten to obtain data or information related to the development of social-emotional skills in children aged 5-6 years. At the documentation stage, the researcher conducts documentation in the form of photos and other documents, namely child data, daily, weekly assessments from teachers and school profiles. The data analysis techniques used in this study are qualitative descriptive. The development of socio-emotional abilities of children aged 5-6 years Tk. St. Theresia Mangulewa in 2024 is based on the results of observations, observations and interviews conducted found that the number of students in group B of Tk. St. Theresia Mangulewa in 2024 is 26 children with details of 10 female children and 16 male children. From the description above, after being approached, observed, observed and interviewed both directly during KBM and through observation inside and outside the classroom, it was found that of the 26 students of group B Tk. St. Theresia Mangulewa whose development of social-emotional skills has been good and has progressed, there are 21 children and who still need the process and stimulation from teachers and people around them totaling 5 children, From this detail, when percentaged, it can be made according to the data above are those whose development has progressed and has improved by 93% and those who are still in the learning stage and need guidance and stimulation by 10%.

Copyright © 2025 author

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>

DOI : 10.61227

P-ISSN : 2774-9290

E-ISSN : 2775-0787



## PENDAHULUAN

Sektor pendidikan berkembang dengan dinamis, termasuk di dalamnya pendidikan anak usia dini yang kini mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat. Berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Berdasarkan Permendikbud RI No. 137 tahun 2014, standar PAUD mencakup enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

PAUD, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, merupakan upaya terencana dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Program ini ditujukan untuk anak berusia 0-6 tahun, seperti yang didefinisikan oleh Mansur (2005).

Penyelenggaraan PAUD memiliki dua tujuan utama. Pertama, membentuk anak Indonesia yang berkualitas dengan perkembangan yang optimal untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Kedua, mempersiapkan kesiapan akademik anak, mencegah putus sekolah, dan membekali mereka untuk bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter, potensi, dan kualitas hidup anak. Anak-anak pada usia dini rentan terhadap berbagai resiko dan tantangan, termasuk kekerasan, penelantaran, dan pelanggaran hak-hak anak. Oleh karena itu perlindungan dan pemenuhan hak anak di PAUD menjadi hal yang sangat krusial dalam memastikan masa depan generasi penerus yang berkualitas.

Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar yang selaras dengan tumbuh kembang anak melalui pemberian pengalaman dan stimulasi yang optimal. Kegiatan bermain dan eksplorasi menjadi metode utama dalam memberikan rangsangan pembelajaran, mencakup aspek kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial emosional, serta fisik motorik. Aspek-aspek ini berkembang secara terintegrasi, saling mempengaruhi satu sama lain, dengan penekanan khusus pada aspek sosial emosional sebagai bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan anak memahami identitas diri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Saleh (2017), pengembangan kemampuan sosial di taman kanak-kanak diarahkan pada pemahaman anak tentang dirinya dalam relasi dengan orang lain. Hal ini mencakup pengenalan perbedaan individual, pengembangan kesadaran akan hak dan kewajiban, penanaman rasa empati dan simpati, serta kemampuan berbagi dan bekerja sama. Tujuan akhirnya adalah membentuk anak yang mampu berperilaku dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Perlu diperhatikan bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar atau masalah pergaulan membutuhkan pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif untuk mencegah timbulnya sensitivitas berlebihan dalam interaksi sosial mereka.

Kemampuan sosial dapat didefinisikan sebagai kecakapan anak dalam menghasilkan respons positif dan menarik perhatian lingkungan sekitarnya (Palintan, 2020). Menurut Combs et al. dalam Astuti (2016), keterampilan sosial mencakup kemampuan berinteraksi dalam konteks sosial dengan cara yang dapat diterima lingkungan dan bersifat menguntungkan, baik bagi individu maupun orang lain. Adela (dalam Astuti) memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan kompleks untuk melakukan tindakan yang diterima dan menghindari perilaku yang ditolak lingkungan.

Sementara itu, sosial emosional merujuk pada kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan diri dengan teman sebaya atau orang dewasa sambil aktif mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional merupakan proses pembelajaran di mana anak belajar menyesuaikan diri dan memahami keadaan serta perasaan dalam interaksi sosial melalui proses mendengar, mengamati, dan meniru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Tk St Theresia Mangulewa, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu: kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Beberapa anak masih kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya, terutama dalam kegiatan kelompok seperti permainan atau tugas berbagi kelompok, kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Ditemukan bahwa sebagian anak memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat atau berinteraksi secara verbal dengan teman-temannya, kurangnya empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Beberapa anak tampak kurang mampu untuk mengenali dan memahami perasaan teman-temannya, sehingga seringkali terjadi situasi dimana mereka tidak menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang sedang kesulitan, keterbatasan dalam menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas yang sederhana dan memerlukan bantuan terus menerus dari guru, bahkan dalam aktivitas rutin seperti merapikan mainan atau mengambil peralatan belajar.

Menurut Elias dalam Rahayu sosial emosional adalah suatu proses dimana seorang mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memahami, mengolah, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional melalui pembentukan dan penyelesaian masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Puput (2013) bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun ditinjau dari ibu yang bekerja berkembang dengan baik, namun ada beberapa anak yang belum berkembang sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak yaitu dibutuhkannya ibu pendamping untuk menjadi pengganti ibu bekerja.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena merupakan salah satu faktor penentu kesuksesannya di masa depan Aulina Fitriya (2022). Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan berlaku dalam lingkungan Masyarakat.

## METODOLOGI

### Metode Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang menurut Ghony & Almanshur (2012) bertujuan mengungkap situasi sosial dengan mendeskripsikan realitas secara akurat melalui kata-kata, berdasarkan data yang dikumpulkan dari situasi alamiah peserta didik kelompok B Tk. St. Theresia Mangulewa tahun 2024 berjumlah 26 anak dengan rincian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 anak dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 anak.

### Teknik Analisis Data

Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data pada penelitian adalah sebagai berikut

#### 1. Observasi.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis perkembangan kemampuan sosial pada anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi perkembangan kemampuan sosial emosional yang dimiliki oleh anak pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dan pada saat istirahat diluar kelas. Metode observasi digunakan untuk menjangkau informasi mengenai bagaimana anak berperilaku serta berinteraksi dengan teman sebaya disekolah.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelompok B dan anak kelompok B (Usia 5-6 tahun) untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan analisis perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.

#### 3. Dokumentasi.

Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa data-data yang relevan Pada tahap dokumentasi peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan dokumen lainnya yaitu data anak, penilaian harian, mingguan dari guru dan profil sekolah.

### Metode Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono,2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Mengenai tiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data/ *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, memfokuskan

penyederhanaan dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan pada hal-hal yang sesuai tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

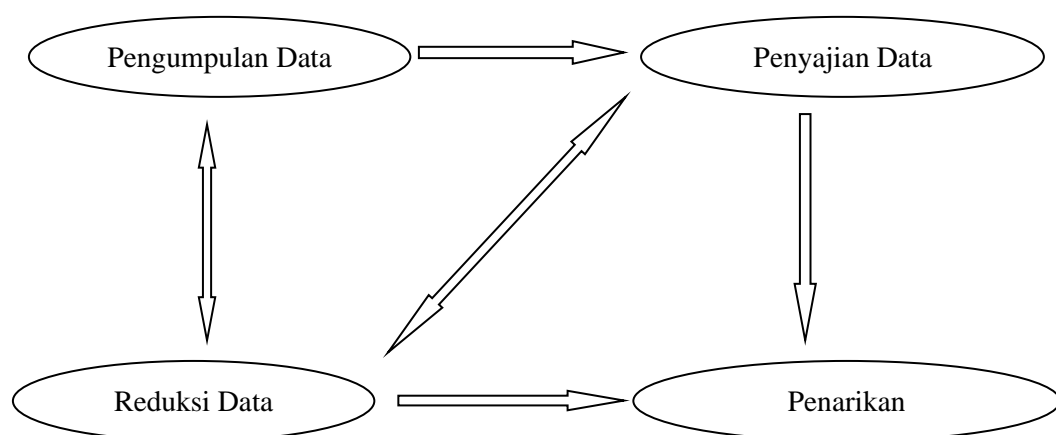
## 2. Penyajian Data/ Data display

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam mengorganisasikan data sehingga tersusun dalam pola hubungan yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang disertai dengan deskripsi analisis perkembangan kemampuan sosial pada anak usia dini di TK ST. Theresia Mangulewa. Hal ini sesuai dinyatakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yang menyatakan bahwa penyajian data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan dan alur sebab akibat atau proporsi. Teknik analisis data yang dilakukan, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, dilakukan secara deskriptif. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskriptif tentang analisis perkembangan kemampuan sosial pada anak usia 5-6 tahun.

Desain penelitian diilustrasikan dengan diagram pada Gambar berikut ini.



**Gambar 1. Komponen Dalam Teknik Analisis Data (*Interactive Model*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015).**

Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa data-data yang relevan Pada tahap dokumentasi peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan dokumen lainnya yaitu data anak, penilaian harian, mingguan dari guru dan profil sekolah..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk.St.Theresia Mangulewa tahun 2024 adalah berdasarkan hasil obsevasi,pengamatan dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa jumlah peserta didik kelompok B Tk. St.Theresia Mangulewa tahun 2024 berjumlah 26 anak dengan rincian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 anak dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 anak. Dari uraian diatas setelah dilakukan pendekatan,pengamatan ,obsevasi dan wawancara baik secara langsung dilakukan pada saat KBM berlangsung maupun melalui pengamatan didalam dan diluar kelas ditemukan bahwa dari 26 anak siswa siwi kelompok B Tk. St.Theresia Mangulewa yang perkembangan kemampuan sosial emosionalnya sudah baik dan mengalami kemajuan berjumlah 21 anak dan yang masih butuh proses dan stimulasi dari guru dan orang-orang sekitar berjumlah 5 anak,Dari rincian ini ketika dipersenkan dapat dibuat sesuai data diatas adalah yang perkembangannya mengalami kemajuan dan sudah membaik sebesar 93% dan yang masih dalam taraf belajar dan butuh bimbingan dan stimulasi sebesar 10%.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar laju perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun kelompok B Tk.St.Theresia Mangulewa tahun 2024 sudah mengalami kemajuan dan membaik dari hasil wawancara,observasi,dokumentasi yang dilakukan dan aspek sosial anak itu meliputi aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, perilaku sosial, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan berinteraksi dengan orang lain,dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sedangkan sebagian kecilnya aspek perkembangan sosialnya masih butuh bimbingan, stimulasi dan motivasi dari orang-orang sekeliling anak baik itu orangtua,guru teman sebaya maupun dengan lingkungan anak itu sendiri.

Telah dijelaskan pada tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak St. Theresia Mangulewa dan Untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan sosial pada anak usia 5-6 tahun di tk st theresia mangulewa, dengan tujuan penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara, serta mengumpulkan dokumen untuk mendapatkan tentang perkembangan sosial emosional anak kelompok usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak St Theresia Mangulewa. peneliti melakukan wawancara dengan guru kelompok dan kepala Taman Kanak-kanak St Theresia Mangulewa dengan hasil wawancara sebagai berikut.

1. Apakah anak mampu berkomunikasi, menyampaikan keinginan,perasaan,serta mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan oleh teman sebaya?  
IR" Iya, contohnya ketika dalam proses KBM ketika guru memberikan pelajaran tentang tempat rekreasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk

menceritakan pengalaman ketika berkunjung ke tempat pariwisata yang pernah mereka kunjungi dan masing-masing anak mendapat giliran untuk menceritakan pengalamannya secara bergilir dan anak-anak dengan sangat antusias mendengarkan cerita dari teman-temannya dan menyampaikan perasaan mereka ketika mengunjungi tempat-tempat rekreasi tersebut, dari pengalaman tersebut ada juga anak yang menyampaikan keinginannya untuk kembali lagi ke tempat itu dilain kesempatan meskipun dengan bahasa yang belum sempurna dan hanya sepengal-sepengal kalimat yang mereka sampaikan tapi teman-temannya mampu memahami apa yang diceritakan oleh temannya sendiri” wawancara dengan guru kelompok B TK St Theresia Mangulewa

2. Apakah anak mampu membagi tugas dan tanggung jawab, menyelesaikan masalah dan menghargai pendapat dari temannya?

IR” Ya, contohnya setelah pandemi covid 19 selesai anak-anak mempunyai kebiasaan setiap pagi untuk berbagi tugas menyiapkan tempat untuk cuci tangan, ada yang menyediakan meja untuk menyimpan ember cuci tangan, ada yang bertugas mengambil air, ada yang menyiapkan sabun cuci tangan dan ada yang menyiapkan kain lap tangan. Selain itu juga ada anak yang bertugas untuk mengeluarkan rak sepatu setiap pagi untuk menyimpan sepatu dan perlengkapan menyimpan makan dan anak dibiasakan untuk selalu tutup mulut dengan tepuk diam ketika teman atau orang lain sementara berbicara bisa berbicara atau mengeluarkan pendapat ketika diberi kesempatan”

3. Apakah anak peduli dengan perasaan temannya yang sedang kesulitan , menghibur temannya yang sedih serta mampu menunjukkan rasa simpati kepada teman yang sedang sakit?

IR” Ya, karena dalam lingkungan sekolah guru selalu menempatkan anak sebagai teman dan semua anak adalah tanggung jawabnya guru dan ketika satu teman atau teman lain kesulitan harus bisa saling menolong, saling menghargai ketika membutuhkan sesuatu atau mau menyampaikan sesuatu dan harus mengucapkan kata “tolong” ketika kesulitan dan mengucapkan permohonan maaf ketika berbuat kesalahan baik pada guru, teman atau orang lain setiap hari, selalu antri dalam menunggu giliran dan selalu menghibur teman ketika teman lagi dalam kesulitan atau kesedihan dengan cara memeluk dan mengajaknya bermain bersama, ketika istirahat ada teman yang tidak membawa bekal maka harus bisa belajar berbagi baik tentang makanan maupun tentang mainan”

4. Apakah anak mengikuti aturan sekolah, mampu bersikap sopan dan santun, menjaga kebersihan, memiliki sikap tanggung jawab atas perilakunya disekolah?

IR” Ya, alasannya karena anak ketika sudah masuk dalam lingkungan sekolah jelas harus mengikuti aturan dan tata tertib yang ada disekolah contohnya dalam menggunakan pakyan sekolah setiap hari sekolah, senin dan selasa pakayan seragam putih biru, hari rabu dan kamis hijau pink dan ahri jumad berpakayan olahraga, sebelum masuk kerlas wajib baris untuk menaikkan bendera dan senam pagi bersama,

harus berkata sopan dan jujur dalam perkataan maupun tindakan dan tidak diperkenankan untuk menggunakan kata-kata kotor/ maki dalam kompleks sekolah.

- a. Ketika hendak ke kamar WC ketika habis menggunakan toilet tersebut wajib menyiram dan membersihkan toilet tersebut
  - b. Ketika dalam ruangan kelas tidak boleh membuang sampah sembarangan dan membuang sampah pada kotak sampah
  - c. Setiap hari Jumat diadakan Jumat bersih dengan menyapu kintal sekolah atau cabut rumput sebisanya anak-anak dalam kintal sekolah dan melatih anak untuk bekerja sama/gotong royong
  - d. Ketika dalam kompleks sekolah suda melukai teman atau memukul atau buli teman harus mengucapkan permohonan maaf kepada teman yang sudah mereka buli dan siap menerima sanksi dari teman atau guru dari perbuatannya”
5. Apakah anak mampu menghargai perbedaan teman-temannya yang berbeda suku, agama, ras dan latar belakang sosial?  
IR” Ya, contohnya tahun 2023/2024 di Tk. St. Theresia menerima satu murid yang beragama Islam atas nama Putra Suri dalam kebersamaan kami sehari-hari kami selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik ini untuk berdoa dan bernyanyi sesuai ajaran agamanya sendiri, sebaliknya Putra juga selalu sopan ketika teman-temannya berdoa atau memulai kegiatan keagamaan secara Katolik dan mereka selalu saling memberi selamat ketika sedang atau dalam merayakan hari keagamaannya masing-masing.
- a. Ketika di lingkungan sekolah atau di wilayah sekolah masyarakatnya merayakan pesta adat reba anak-anak atau bahkan guru saling mengunjungi untuk merayakan pesta adat tersebut
  - b. Dalam sekolah ada anak yang mengalami keterlambatan bicara dan susah untuk mengungkapkan kata atau keinginannya, di sekolah selalu memberikan support untuk anak agar tetap semangat dan berusaha untuk bisa seperti teman-teman lain yang normal dan memberikan pemahaman kepada teman-teman lain bahwa temannya ini memiliki keterlambatan bicara sehingga teman-temannya bisa menerima dan memahami keadaan temannya tersebut”
6. Apakah anak mampu memberikan sikap positif dan proaktif dalam membantu sesama teman?  
IR” Iya, contohnya ketika dalam perlombaan ada anak yang tidak dipilih dalam setiap mata lomba anak selalu diberikan pengertian dan semangat untuk bisa mendukung teman-teman lain yang dipilih dan mensupport untuk teman agar bisa belajar dengan baik dan bisa mendapat hasil yang memuaskan”
7. Apakah anak mampu mengendalikan perilakunya serta menunjukkan sikap tenang dan sabar dalam menghadapi situasi yang rumit?  
IR” Ya, contohnya ketika dalam kegiatan KBM di dalam kelas dan anak-anak yang tidak kebagian krayon anak dilatih untuk bersabar dan melatih anak untuk menerima dan memahami situasi kekurangan sarana dan prasarana dalam kelas dan mengalihkan anak dengan mengikuti kegiatan lain dengan bermain atau menyusun

huruf sambil menunggu teman menyelesaikan pekerjaannya dan menukar posisi untuk melakukan kegiatan dalam proses KBM tersebut”

8. Apakah anak mampu bertanggung jawab, meminta maaf menunjukkan sikap jujur dan berkata benar atas tindakannya?

IR” Ya, contohnya Clif dengan Exel di Jawa ketika dalam kelas mereka sedang melakukan permainan menyusun balok dan Clif memukul Exel dengan balok tepat dipunggung Exel dan Exel menangis karena merasa sakit dan ketika guru menanyakan alasan kenapa Exel menangis dan Clif dengan spontan mengangkat tangan dan maju ke meja guru dan menyampaikan secara jujur bahwa Exel menangis karena dipukuli olehnya dan Clifapun memeluk Exel dan meminta maaf atas perbuatannya dan Exelpun membalas memeluk Clif yang memberikan tanda bahwa Exel menerima permohonan maaf dari Clif dan setelah itu mereka kembali dan bermain bersama lagi dengan catatan tidak boleh mengulangi kesalahannya lagi”

9. Apakah anak mampu menunjukkan sikap percaya diri, optimis dan positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan?

IR” Ya, dalam kegiatan perlombaan KTS tingkat PAUD sekecamatan Golewa Barat diadakan perlombaan dengan berbagai mata lomba dan masing-masing sekolah menyiapkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan perlombaan tersebut, dan siswa siswi di Tk. St. Theresia begitu antusias mengikuti latihan sesuai mata lomba masing-masing dan anak-anak sangat semangat mengikuti latihan dan arahan dari guru baik itu puisi, jai kreasi, lomba lari memidahkan bendera dan vocal solo dan anak-anak selalu saling menguatkan dan memberikan dukungan kepada teman-temannya ketika dalam sesi latihan berlangsung dan mereka saling memberikan motivasi dan selalu optimis bahwa kalo mereka latihan dengan baik mereka biasa mendapatkan piagam dan uang dengan tetap disuport oleh guru”

## Pembahasan

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada lingkup perkembangan sosial emosional, anak usia 5-6 tahun harus sudah dapat 1) mengenali dan menyatakan emosi sendiri, anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengenali dan menyebutkan emosi mereka sendiri, seperti senang, sedih, marah, dan takut. Mereka juga mulai dapat mengungkapkan emosi mereka dengan dengan cara yang lebih tepat, seperti menggunakan kata-kata untuk menjelaskan perasaan mereka. 2) berempati dengan orang lain, anak usia ini mulai memahami perasaan orang lain dan dapat menunjukkan empati. Mereka mungkin mencoba menghibur teman yang sedang sedih atau menawarkan bantuan kepada orang yang membutuhkan. 3) berinteraksi dengan teman sebaya, pada usia ini anak sudah dapat bermain bersama teman sebaya dan mengikuti aturan permainan. Mereka juga mulai belajar untuk berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dalam kelompok. 4) Menunjukkan perilaku yang sopan, anak usia ini sudah dapat menunjukkan perilaku yang sopan, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan mengucapkan terimakasih. Mereka juga mulai memahami pentingnya aturan dan norma

sosial. 5) membangun kemandirian, anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, makan, dan membersihkan diri. Mereka mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil. 6) mengatur perilaku sendiri, anak usia ini mulai dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri dan mengikuti aturan. Mereka juga mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan beberapa kemampuan sosial emosional yang penting, seperti mengenali emosi, berempati, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan perilaku yang sopan.

Suryani (2019) mendefinisikan perkembangan sosial emosional sebagai proses yang dialami anak dalam merespons lingkungan dan memahami hubungannya dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Muhibin (2014) membedakan antara perkembangan (development) sebagai proses menuju arah yang lebih maju, dan pertumbuhan (growth) sebagai peningkatan dalam jumlah, ukuran, dan signifikansi. Dalam konteks pembelajaran, anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih optimal ketika belajar di sekolah dibandingkan saat pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk interaksi sosial dan pembelajaran, yang memungkinkan anak menyerap materi sekaligus mengembangkan kemampuan sosial emosional di bawah pengawasan langsung guru.

Menurut Feeney (dalam Tadjuddin), perkembangan sosial emosional mencakup lima aspek utama yaitu : 1) Kompetensi sosial dalam menjalin hubungan kelompok; 2) Kemampuan sosial dalam berbagai situasi; 3) Kognisi sosial dalam memahami diri dan orang lain; 4) Perilaku sosial seperti berbagi dan kerja sama dan 5) Penguasaan nilai kemanusiaan dan moralitas. Perkembangan sosial emosional anak terlihat jelas saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan positif memudahkan anak dalam bergaul dan belajar di lingkungan sosial, sementara perkembangan negatif dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Tk St Theresia Mangulewa terdapat sebagian anak yang mampu menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek sosial emosional dan mampu bekerja sama serta mampu mengomunikasikan dengan anak-anak lain.

Menurut Beaty (dalam Susanto, 2013), perkembangan sosial anak terkait dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya, yang mencakup empat aspek utama: 1) Empati - kemampuan menunjukkan perhatian pada kesulitan orang lain ; 2) Kemurahan hati - kesediaan berbagi dengan orang lain; 3) Kerja sama - kemampuan bergantian dan melakukan aktivitas bersama dengan gembira; 4) Kepedulian - kesiapan membantu orang yang membutuhkan

Perkembangan sosial emosional perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi fondasi perilaku sosial di masa depan. Khadijah & Zahraini (2021) menekankan bahwa keterlambatan perkembangan sosial emosional dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti: 1) Kesulitan pengembangan diri; 2) Terkucilnya anak dari lingkungan ; 3) Kurangnya kepercayaan diri; 4) Penarikan diri dari lingkungan sosial; 5) Hambatan perkembangan di tahap selanjutnya

Meskipun setiap anak berusaha untuk mendapat pengakuan dari kelompok sebayanya, kemampuan berinteraksi sosial setiap anak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor individual anak, peran orang tua, dan lingkungan. Penting untuk memahami bahwa setiap anak adalah individu unik dengan karakteristik perkembangan yang berbeda sesuai tahapan usianya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas di Taman Kanak-Kanak St Theresia Mangulewa bahwa Peneliti melengkapi data wawancara dengan observasi untuk memperoleh informasi tambahan tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Observasi difokuskan pada beberapa aspek perkembangan sosial emosional, meliputi: 1) Sikap kooperatif dengan teman; 2) Inisiatif dalam mengajak teman bermain; 3) Kemampuan memimpin kelompok kecil; 4) Kemampuan mengelola konflik; 5) Pengendalian emosi. Menurut Dewi (2015), perkembangan sosial emosional anak mencakup kemampuan menjalin relasi, menerapkan sopan santun, mematuhi peraturan, dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar.

Hasil observasi menunjukkan variasi karakteristik perkembangan antar anak. Dalam aspek komunikasi, meskipun anak-anak mampu berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan, meminta bantuan, dan berdiskusi dengan teman, kemampuan ini belum optimal. Hardjanah (2017) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi melalui media tertentu. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam menciptakan sarana belajar sosial emosional yang mendukung perkembangan komunikasi yang baik. Secara keseluruhan, kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), menunjukkan perkembangan yang baik namun masih memerlukan optimalisasi.

Hasil penelitian tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK St. Theresia Mangulewa dapat memberikan berbagai implikasi bagi para pendidik, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan anak-anak pada tahap kritis ini. Beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian tersebut yaitu

Pentingnya Pembinaan Emosional di Lingkungan Sekolah, Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK St. Theresia Mangulewa memiliki kecenderungan untuk kesulitan dalam mengelola emosi seperti marah atau frustrasi, maka hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan sosial emosional. Misalnya, melalui program yang lebih fokus pada keterampilan pengelolaan emosi dan pengembangan empati antar teman.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Sosial Emosional, Penelitian ini dapat menyoroti pentingnya memasukkan pendidikan sosial emosional dalam kurikulum harian di TK, misalnya dengan cara mendiskusikan perasaan, berbagi pengalaman sosial, atau bermain peran. Hal ini bisa membantu anak-anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka secara lebih sehat.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional, hubungan antara anak dan orang tua mempengaruhi perkembangan sosial emosional mereka, maka perlu ada upaya untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sosial emosional

anak. Program yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau workshop tentang cara mendampingi anak dalam mengelola emosi, bisa diperkenalkan.

Pentingnya Interaksi Sosial yang Positif di Sekolah, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung, maka akan sangat penting untuk menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung interaksi positif di kelas. Ini dapat berupa kegiatan kelompok yang mengutamakan kerja sama dan komunikasi.

Pemantauan Perkembangan Secara Berkala, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk melakukan pemantauan secara berkala dan memberikan intervensi yang sesuai untuk setiap anak yang membutuhkan bantuan lebih dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam untuk mendukung anak-anak dalam mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal di usia dini.

## KESIMPULAN

Studi kualitatif ini dilaksanakan untuk mengkaji perkembangan sosial-emosional pada anak-anak berusia 5-6 tahun di TK St. Theresia Mangulewa. Melalui pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi, ditemukan variasi dalam tingkat perkembangan sosial-emosional peserta didik. Beberapa anak menunjukkan perkembangan yang baik, sementara yang lain berada pada level cukup mampu hingga kurang mampu. Aspek sosial-emosional yang diteliti mencakup kemampuan bekerja sama dengan teman, inisiatif mengajak teman bermain, kepemimpinan dalam kelompok kecil, pengelolaan konflik, dan pengendalian emosi. Dalam konteks ini, masih diperlukan bimbingan dan dukungan tambahan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Untuk menangani anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial-emosional, para guru menerapkan pendekatan personal melalui pemberian motivasi, dorongan, dan arahan yang tepat agar anak dapat memahami dengan baik. Kesimpulannya, meskipun terdapat keberagaman dalam tingkat perkembangan sosial-emosional di antara anak-anak usia 5-6 tahun di TK St. Theresia Mangulewa, secara keseluruhan perkembangan mereka dapat dikategorikan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina Fitriya. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Evi Astuti.(2016). Teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan fakultas ilmu pendidikan. Universitas pendidikan Indonesia.
- Ghony,M.D. dan Almanshur,F.(2012). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-ruzz
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Muhbin, S. (2014). Telaah singkat perkembangan peserta didik. Pt Rajagrafindo Persada.

- Nurhasanah et.al.(2021). Analisis diskriminan dalam menentukan fungsi pengelompokan kabupaten/kota di Indonesia berdasarkan indikator indeks pembangunan manusia. Jurnal ekonomi dan manajemen teknologi vol.
- Nazia Nuril Fuadia. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Yogyakarta Nurjannah,(2017), mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladana. Jurnal bimbingan konseling dan Dakwah Islam.
- Nurmalitasari, Femmi,. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. Buletin psikolog.
- Puput, N. (2013). Perkembangan Sosial Emosional Anak. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman orang tua mengenai urgensi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Early childhood, jurnal pendidikan.
- Rustari, L., & Ali,M.(2019). Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak islamiyah. Jurnal :pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35858>
- Rahayu, E. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak. Pendidikan Anak.
- Saleh, Yopa Tufik. (2017). Model permainan tradisional “Boy-Boyan” untuk meningkatkan perkembangan sosial anak sd. ELSE (Elementary School Education Journal) : jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar Volume 1 Nomor 2b Desember 2017 PISSN: 2581-1800 E-ISSN: 2579-4122
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. Jurnal Ilmiah Potensia, 4(2), 141-150. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>
- Suryani, N. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba pada PAUD Kelompok A. Bandung: Rosdakarya.
- Tien A.P. (2020). Membangun kecerdasan emosi dan sosial anak sejak usia dini. LINDAN Bestari, Bogor.
- Tutkun, C. The Relation Between Preschoolers’ cognitive distraction strategies and problem behaviors: social skills as a mediator and delay of gratification as a moderator. Jurnal of educational 8, no 2 (November 2022).
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. (2003). Sistem pendidikan nasional. Semarang: CV. Aneka ilmu.
- Yahro, S.U (2009). Upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan beyond centers and circle times ( kasus di TK Islam modern Al-furqon Yogyakarta). Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.